

## **Kontestasi Dan Negosiasi Ideologi Dalam Novel *Arrow Of God* Karya Chinua**

### **Achebe: Perspektif Gramscian**

Iwan Saputra

Universitas Gadjah Mada

iwan.idsaputra88@gmail.com

#### **Abstrak**

Pada penelitian ini, peneliti akan mengkaji tentang pertentangan ideologi yang dilakukan oleh penduduk yang terdiri dari dua tempat yakni desa Umuaro dan Okperi. Adapun permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah 1) Apa saja ideology yang bertarung dalam novel *The Arrow of God*? 2) bagaimana konstetasi ideologi yang terjadi dalam novel *The Arrow of God*? Penelitian ini menggunakan teori sosiologi sastra Gramsci yakni hegemoni untuk menjawab permasalahan yang dikaji. Konsep Gramsci tentang sastra bahwa sastra merupakan situs konstetasi dan negosiasi ideologi. Dalam proses kontestasi dan negosiasi, sastra dapat mempertahankan atau meruntuhkan tatanan lama. Kaum intelektual memiliki peranan untuk mengakomodir baik kelompok penguasa maupun *subaltern*. Kelompok intelektual terdiri atas organik dan tradisional. Intelektual organik memiliki fungsi meruntuhkan tatanan lama sedangkan intelektual tradisional adalah kelompok yang tidak melakukan fungsi intelektual. Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti menemukan bahwa konstetasi ideologi terjadi antara konservatisme vs kolonialisme, konservatisme vs kapitalisme. Hal tersebut ditandai dengan penolakan Ezeulu terhadap kehadiran orang-orang kulit putih serta ketidaksediaan orang-orang Umuora untuk menerima permintaan orang kulit putih. Selanjutnya, ideologi yang ingin dinegosiasikan dalam novel *Arrow of God* adalah konservatisme-religius. Ideologi tersebut dianggap sebagai alternative bagi orang-orang yang tetap menjaga nilai-nilai namun tidak mengingkari realitas tentang kemajuan peradaban manusia. Melalui kehadiran guru-guru di geraja yang bersedia memberikan pendidikan generasi muda.

**Key Words:** Umuaro, Okperi, Hegemoni, Kostetasi, Negosiasi, Ideologi.

#### **Abstract**

*In this research, the researcher will study about the constetation ideology which was done the society of Okperi and Umuaro. The problem which will be studied in this research is 1) what are ideology which contestation in the arrow of god novel? How does the contestation which happened in the Arrow of God novel? This research used Gramsci's theory, sociology of literary that is hegemony to answer the research problem. Gramsci's concept about literature is the literature is the site of negotiation and contestation of ideology. In negotiation and contestation process, literary work is able to preserve or throw old order out. Intellectual has the role to mediate both subaltern and ruler. Intellectual consists of organic and traditional. Organic intellectuals have the function of undermining the old order while traditional intellectuals are groups that do not perform intellectual functions. Based on the results of this study, researchers found that the ideological constellation occurred between conservatism vs. colonialism, conservatism vs. capitalism. This was marked by Ezeulu's refusal of the presence of white people and Umuora's unwillingness to accept white people's requests. Furthermore, the ideology to be negotiated in the Arrow of God novel is religious-conservatism. The ideology is considered as an alternative for people who still maintain values but it does not deny the reality of the human's civilization*

*progress. By the presence of teachers in the church who are willing to provide education for the younger generation.*

**Key Words:** *Umuaro, Okperi, Hegemony, Contestation, Negotiation, Ideology.*

## **PENDAHULUAN**

Perubahan tatanan masyarakat berjalan seiring kemajuan teknologi sebagai bentuk kemajuan peradaban umat manusia saat ini. Kemajuan tersebut kemudian menjadikan manusia untuk terus mengikuti perkembangan zaman serta tidak menutup jalan untuk melakukan eksploitasi bagi orang lain. Maka dari itu, apa yang disebut kemajuan peradaban oleh orang-orang barat tidak sama dengan orang-orang yang berada dibelahan bumi lainnya khususnya negara-negara timur. Tradisi lokal yang diwariskan memiliki nilai yang sangat tinggi bahkan seringkali menjadi kepercayaan bagi orang-orang yang sangat meyakini. Hal tersebut seringkali menimbulkan benturan baik secara individu maupun kelompok.

Benturan antara kelompok merupakan suatu peristiwa yang seringkali dijumpai dalam masyarakat baik itu skala kecil, menengah maupun besar. Hal tersebut dapat dianggap sebagai suatu fenomena yang terjadi secara alamiah atau bukan. Konflik yang seringkali terjadi itu tidak lepas dari pertentangan kepentingan antara kelompok yang bertikai. Disamping itu, pertentangan yang melibatkan orang-orang secara kelompok maupun individu tidak hanya berhubungan dengan konflik fisik melainkan juga non fisik seperti ideologi. Lalu bagaimana sastra hadir dalam pertarungan tersebut? Pertarungan itu terus menerus berlangsung dan sastra turut mengambil bagian dalam proses pertarungan itu. Sastra tidak bisa dilepaskan dari pergolakan sosial-politik (Habib, 2017: 1). Hal tersebut juga terjadi dalam novel *Arrow of God* karya Chinua Achebe. Novel tersebut bercerita tentang dua kelompok masyarakat yang mendiami dua wilayah yakni Umuaro Okperi. Chinua Achebe merupakan salah seorang sastrawan kulit hitam yang berdomisili di Amerika Serikat.

*Arrow of God* bercerita tentang dua masyarakat yang bertentangan dalam melihat orang-orang kulit putih. Konflik yang melibatkan dua kelompok masyarakat Umuaro dan Okperi menjadi awal terjadi konflik tersebut. Okperi mendapatkan dukungan dari kolonial karena mereka mau bekerja sama dengan orang-orang kulit putih sedangkan Umuaro menolak untuk melakukan hal tersebut. Ezeulu sebagai orang yang taat terhadap nilai-nilai lokal tidak karena memiliki pandangan yang berbeda tentang kolonialisme. Umuaro merupakan kelompok

masyarakat yang menolak hadirnya kolonialisme di tanah mereka karena apa yang ditawarkan oleh para penjajah dianggap tidak sesuai dengan ajaran yang mereka warisi. Orang-orang Umuaro sangat menghormati alam sehingga mereka selalu memberikan persembahan mereka melalui festival yang diselenggarakan pada saat akan melakukan penanam dan pemetikan pertanian mereka.

Dalam upaya untuk menjawab permasalahan dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan pendekatan sosiologi sastra yakni hegemoni Gramsci. Hegemoni merupakan suatu gagasan yang berhasil dibangun oleh Gramsci dalam menjawab permasalahan sosial yang terjadi dalam masyarakat. Konsep tersebut muncul karena muncul perlawanan yang dilakukan oleh kelompok kecil (masyarakat proletar) terhadap kelas penguasa yang disebabkan kesenjangan sosial yang terjadi semakin memisahkan kedua masyarakat tersebut. Sebagaimana yang dikatakan Karl Marx bahwa Orang-orang kecil (kaum proletar) berusaha melakukan perlawanan terhadap kelas borjuis agar terwujudnya pembalikan penguasaan alat-alat produksi namun hal tersebut tidak terjadi dalam realitasnya.

Berdasarkan pada pengalamannya dalam mempelajari persoalan sosial yang terdapat pada masyarakat Barat yang kemudian mendorong lahirnya kritik atas pemikiran Marxian mengenai determinisme ekonomi. Determinisme dianggap sebagai bukan satu-satunya yang dapat menjelaskan tentang perubahan sosial karena perubahan dari kapitalisme ke komunisme bukan hanya faktor ekonomi yang menjadi pemicunya perubahan tersebut. Gramsci berbeda dengan para pendahulunya, yaitu Marx dan Engels mengenai perubahan sosial yang dipengaruhi oleh struktur ekonomi semata. Untuk menghindari revolusi, Negara berusaha melakukan kompromi. Perubahan menurut Gramsci disebabkan oleh keyakinan terhadap yang ideal menurut masyarakat. Hal tersebut, tentu saja, menjadi stimulasi kapitalisme di Barat berusaha melakukan *force* dan *consent*. Itulah dasar munculnya hegemoni. Ada beberapa istilah yang dikenal dalam pemikiran Gramsci, yaitu: hegemoni, negara, masyarakat politik, masyarakat sipil, intelektual (organik dan tradisional), subaltern, *common-sense*, kebudayaan, dan ideologi. Istilah-istilah tersebut memiliki keterkaitan satu sama lain sehingga dalam proses penjelasannya tidak dapat dipisahkan satu dan lainnya.

Dalam memahami Negara, Gramsci memiliki konsep sendiri tentang istilah Negara. Menurut Gramsci, ada dua factor yang membentuk sebuah Negara, yaitu masyarakat politik dan masyarakat sosial. Negara kemudian berperan menciptakan hegemoni dalam suatu masyarakat. *The state is elsewhere defined as "political society + civil society", and elsewhere again as a balance between political society and civil society* (Gramsci, 1992: 208). Baik masyarakat politik dan sipil memiliki fungsi masing-masing dalam arena politik untuk

memertahankan kekuasaan dalam sebuah Negara. Sebagaimana yang dikatakan oleh Cortes-Ramirez (2015:127) bahwa:

*“Gramsci divides the State into two specific areas: the political society, which refers to the state apparatuses of administration, law and other coercive institutions whose primary, not exclusive, function is based on the logic of force and repression. Civil society refers to public and private institutions that used meanings, symbols and ideas in order to universalize the ideologies of the ruling class, and at the same time, to form and limit the discourse and oppositional practice”.*

Gramsci memandang masyarakat terdiri atas dua kelompok, yakni masyarakat politik yaitu kelompok aparat Negara yang berusaha melakukan represi dan masyarakat sipil yaitu publik serta institusi-institusi swasta yang dalam praktiknya berusaha untuk melakukan konter wacana. Akan tetapi, ada yang terlepas dari apa yang dikatakan oleh Cortes-Ramirez tersebut, yang mana ada satu kelompok yang berada pada tataran menengah (*middle*). Kelompok tersebut yang menjadi jembatan antara penguasa dan rakyat, yaitu intelektual. Itu yang sering dikenal sebagai piramida masyarakat dalam pandangan Gramsci. Maka dari itu, Negara dalam pengertian Gramsci terdiri atas tiga kelas masyarakat, yaitu penguasa, intelektual, dan masyarakat sipil.

Pertentangan ideologi yang dilakukan oleh kaum intelektual juga terjadi dalam masyarakat sipil, pertarungan terjadi karena adanya pertentangan dua ideology yang berbeda yang bertujuan untuk melanggengkan tatanan lama dengan jalan melakukan hegemonic serta kelompok yang berusaha untuk melakukan *counter* terhadap hegemoni tersebut. Dalam mempertahankan hegemoni maupun dalam melakukan suatu perlawanan terhadap hegemoni yang tengah menguasai masyarakat, maka pertarungan ideologi tidak memiliki titik akhir bahkan ketika hegemoni satu kelompok telah menemui hasil dalam penguasaannya terhadap kelompok subaltern.

Salah satu konsep yang menarik dari gagasan Gramsci adalah perhatiannya kelas masyarakat yang berada pada posisi menengah yang dinamai dengan kelompok intelektual. Gramsci mengatakan bahwa setiap orang memiliki tugas dan fungsi sebagai intelektual meskipun dalam praktiknya tidak semua orang bisa melakukan keduanya. Oleh karena itu, Gramsci mengungkapkan bahwa semua orang intelektual, tetapi dia menegaskan bahwa dalam melakukan fungsi dan tugasnya tidak semua orang berhasil. Dalam bukunya *The Prison Notebooks*, Gramsci mengatakan:

*All men are potentially intellectuals in the sense of having an intellect and using it, but not all are intellectuals by social function. Intellectuals in the functional sense fall into*

*two groups. In the first place there are the “traditional” professional intellectuals, literary, scientific and so on, whose position in the interstices of society has a certain inter-class aura about it but derives ultimately from past and present class relations and conceals an attachment to various historical class formations. Secondly there are “organic” intellectuals, the thinking and organizing element of a particular fundamental social class. These organic intellectuals are distinguished less by their profession, which may be any job characteristic of their class than by their function in directing the ideas and aspirations of the class to which they organically belong. (Gramsci, 1992: 5)*

Dari kutipan tersebut, Gramsci menjelaskan mengenai kaum intelektual serta fungsi dan tugasnya. Tetapi, Gramsci memberikan batasan orang-orang yang dapat disebut sebagai kelompok intelektual yakni intelektual “tradisional” dan “organik”. Mereka yang diberikan tugas untuk mempertahankan tatanan sosial yang ada dalam mempertahankan dominasi kelompok penguasa adalah kelompok intelektual tradisional sedangkan intelektual organik adalah representasi perlawanan terhadap tatanan yang mapan. Maksudnya, intelektual organik melakukan fungsi untuk melakukan counter hegemoni terhadap wacanan dominan dengan cara mempengaruhi subaltern melalui penyebaran nilai-nilai, ideologi, dan pemahaman baru. Dengan demikian, kaum intelektual, subaltern, *common sense* merupakan satu kesatuan yang tidak terpisah. Gramsci mengatakan:

*Subaltern groups are always subject to the activity of ruling groups, even when they rebel and rise p: only “permanent” victory breaks their subordination, and that not immediately. In reality, even when they appear triumphant, the subaltern groups are merely anxious to defend themselves. (Gramsci, 1992:55).*

Sebagai kelompok dominan dalam tatanan sebuah Negara serta untuk memastikan kelangsungan kekuasaannya, maka penguasa akan berusaha untuk mendapatkan penerimaan dari kelompok subaltern. maka tidak heran bila kelompok tersebut menjadi sasaran utama kelompok penguasa untuk menanamkan hegemoniknya. Dengan cara hegemonik tersebut, kaum subaltern dapat dibungkam bahkan tidak menutup kemungkinan apa yang menjadi kepentingan kaum penguasa juga menjadi kepentingan subaltern. dibuat seolah-oleh menjadi kepentingan bersama itulah hegemoni. kelompok subaltern juga disebut sebagai kesatuan historis fundamental, secara konkret, dihasilkan dari hubungan-hubungan organik antara negara atau masyarakat politik, dan “masyarakat sipil” (Gramsci, 2013:73-77). Sejalan dengan apa yang diungkapkan Gramsci tersebut, Sugiono (2006:37) mengatakan:

Sebuah hubungan hegemonik ditegakkan ketika kelompok berkuasa berhasil mendapatkan persetujuan kelompok subordinat atas subordinasi mereka. Dengan kata lain, kelompok-kelompok subordinat menerima ide-ide dan kepentingan politik kelompok berkuasa seperti layaknya punya mereka sendiri. dengan demikian legitimasi kekuasaan kelompok berkuasa tidak ditentang karena ideologi, kultur, nilai-nilai, norma dan politiknya sudah diinternalisasi sebagai kepunyaan sendiri oleh kelompok-kelompok subordinat.

Untuk bisa melakukan counter hegemoni, intelektual organik berusaha hidup bersama dengan kelompok subaltern artinya mereka berusaha untuk bersama subaltern dalam kehidupannya sehari-hari. Dalam Jurnal yang berjudul “*Cultural domination 10-11*” ditegaskan bahwa: “*The organic intellectual can only be effective through an intimate relation with the working class, sharing its life, which, in some readings of Gramsci, means coming from the working class*”. Intelektual organik, oleh karena itu, dapat dikatakan berhasil melakukan counter hegemoni bila mereka bisa mengubah *common sense* yang telah berlaku dalam masyarakat ke dalam *good sense* atau dapat pula dikatakan dengan “*common sense baru*”. *Gramsci maintains that a moral and intellectual reform is needed in order to transform common sense into “good sense”, defined by Gramsci also as ‘new common sense’ or critical common sense*” (Zene, 2013: 7).

Hegemoni merupakan istilah yang berasal dari bahasa Yunani *eghesthai* atau *aghemoneno*, yang berarti “*to drive*”, “*to be the guide*” atau “*to be a boss*” serta kata *aghemoneno* dapat diartikan “*to command*” dan “*to rule*”. Sebagaimana diketahui bahwa jauh sebelum hegemoni dirumuskan oleh Gramsci, orang-orang selalu beranggapan bahwa dominasi atas orang lain selalu dalam bentuk fisik. Gramsci, kemudian, memunculkan konsep hegemoni yang merupakan hasil dari pergumulannya dengan situasi politik di Italia. Oleh karena itu, Gramsci mengatakan:

*Gramsci opposes the concept of hegemony to that of domination. While domination is a form of coercive social control, only political and violent, hegemony is an ongoing social process of renewal of socio-cultural and economic influence of one class over another. The concept of hegemony is much broader than that of ideology, because it refers to the process of construction of the collective experience, of the modeling of meaning, including the development values, the creation of conceptions of the world (weltanschauung) and the moral, cultural and intellectual direction of society through education* (Cortes-Ramirez, 2015:127).

Hegemoni dan dominasi merupakan dua bentuk penguasaan yang berbeda, yang satu secara fisik sedangkan yang lainnya pada non fisik. Menurut Laclau & Mouffe (2008: 1) bahwa Hegemoni bukanlah konsep mengenai proses pembentukan identitas secara penuh keutuhan, namun merupakan konsep yang lahir sebagai tanggapan terhadap krisis. Senada dengan itu, Gramsci (dalam Jones, 2016: 55).memandang “*Hegemony is moral and intellectual leadership which treats the aspirations and views of subaltern people as an active element within the political and cultural programme of the hegemonizing bloc*”. Berbeda dengan dominasi, tingkat penerimaan hegemoni menjadi dasar keberhasilannya. Hegemoni berhasil ketika kelas penguasa berhasil menyingkirkan kekuatan oposisi, dan memenangkan persetujuan baik secara aktif maupun pasif dari para sekutunya (Daniel Hutagalung (dalam Laclau & Mouffe, 2008: xxv). Untuk mencapai pada tingkat tersebut maka dibutuhkan peran kaum intelektual agar hegemoni dapat tercapai pada sarannya. Itulah mengapa kaum intelektual baik tradisioal maupun organik memiliki peranan penting dalam piramida masyarakat ala Gramscian. Sebagai aktor yang berada pada level menengah, kaum intelektual berperan penting untuk terciptanya tatanan sosial yang baik juga sebaliknya. *Hegemony is the power or dominance that one social group holds over others.* (Lull, 1995: 33).

Melalui hegemoni, kekuasaan akan bertahan cukup lama. Hal tersebut berbeda dengan dominasi yang akan melahirkan perlawanan oleh kelompok subaltern. Perlawanan tersebut sangat dimungkinkan karena ketidakadilan atau kesewenang-wenangan itu terjadi dihadapan rakyat sehingga mendorong mereka untuk melakukan perlawanan. Tentu hal tersebut sangat berbeda dengan hegemoni yang hanya dapat disadari oleh orang-orang tertentu yang memiliki tingkat pengetahuan dan penalaran yang cukup baik. Hegemoni diciptakan dari superstruktur/kekuatan immaterial/ideologis (Nada, tt). *The first part of my proposition that the phased development of the subaltern is complicated by the imperialist project is confronted by a collective of intellectuals who may be called the ‘Subaltern Studies Group’. They must ask, Can the subaltern speak?* (Spivak: 78). Mekanisme penguasaan masyarakat dominan, yaitu kelas dominan melakukan penguasaan kepada kelas bawah menggunakan ideologi. Masyarakat kelas dominan merekayasa kesadaran masyarakat kelas bawah sehingga tanpa disadari, mereka rela dan mendukung kekuasaan kelas dominan (Hatmoko, dkk, 2014).

Dari paparan tersebut mengenai permasalahan serta teori yang akan digunakan dalam penelitian ini, maka peneliti berusaha merumuskan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah 1) bagaimana konstetasi ideologi yang terjadi dalam novel *Arrow of God?* 2) bagaimana Negosiasi ideologi yang terdapat dalam novel *Arrow of God?* Sedangkan metode

penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Sedangkan objek penelitian ini adalah novel *Arrow of God* karya Chinua Achebe.

## PEMBAHASAN

Pertarungan ideologi merupakan sebuah keniscayaan yang akan dihadapi setiap orang baik pada tingkat Negara maupun masyarakat. Pertentangan tersebut menjadi dasar bagi setiap orang untuk berusaha menjadikan ideologi yang diyakininya menjadi dominan sedangkan disisi lain, ideologi juga menjadi semacam magnet yang bisa menarik setiap orang agar mau melakukan apa yang ingin dikehendaki oleh orang lain. Dalam hal ini, penguasa sangat berkepentingan untuk melanggengkan ideologinya sendiri demi menjaga kelangsungan kekuasaannya. Dalam teori Gramsci bahwa sastra menjadi situs konstetasi ideologi menjadi hal yang menarik untuk digunakan dalam membedah novel *Arrow of God*.

Novel tersebut berkisah kehidupan penduduk yang harus hidup dalam konflik yang berkepangan, pertentangan antara desa Umuaro dan Okperi. Keduanya harus dipisahkan karena tidak memiliki pandangan yang sama tentang kehadiran kulit putih di tanah mereka. Padahal jauh sebelum itu terjadi, Umuaro lahir karena merupakan kebaikan Okperi dengan adanya imam kepala, Ulu, yang dianggap memiliki kewenangan akan kehidupan mereka. Ezeulu yang merupakan pewaris sebagai kepala imam kini menghadapi situasi tersebut, yakni terpecahnya Umuaro menjadi beberapa desa.

*Ezeulu often said that the dead fathers of Umuaro looking at the world from Ani-Mmo must be utterly bewildered by the ways of the new age. At no other time but now could Umuaro have taken war to Okperi in the circumstances in which it did. Who would have imagined that Umuaro would go to war so sorely divided? Who would have thought that they would disregard the warning of the priest of Ulu who originally brought the six villages together and made them what they were? But Umuaro had grown wise and strong in its own conceit and had become like the little bird, nza, who ate and drank and challenged his personal god to a single combat. Umuaro challenged the deity which laid the foundation of their villages. And—what did they expect?—he thrashed them, thrashed them enough for today and for tomorrow!(Achebe, 1974: 14).*

Ezeulu berusaha memberikan pengertian tentang pentingnya kerukunan bagi kedua desa tersebut. Sebagai seorang tokoh religius yang memegang tradisi lokal sebagai warisan untuk menjaga kelangsungan hidup bagi penduduknya harus menghadapi sebuah kenyataan bahwa mereka kini hidupa secara terpisah. Bahkan tidak menutup kemungkinan perang bisa saja terjadi yang melibatkan keduanya. Tentu saja, hal tersebut sangat merugikan bagi mereka semua apalagi Ulu yang dianggap sebagai dewa bagi mereka tidak lagi diindahkan anjurannya.



Keyakinan terhadap nilai-nilai yang selama ini diwarisinya harus berhadapan dengan kolonialisme yang sedang memasuki desa yang selama ini dijaganya. Bahkan orang-orang itu dianggap tidak mengetahui dari mana asal orang-orang yang berkulit putih tersebut. Kehadiran mereka seakan menjadi sebuah petaka bagi kelangsungan hidup bagi generasi mereka. Untuk menjaga kelestarian ajaran-ajaran yang diwarisinya, Baik orang-orang Umuaro maupun Okperi memiliki satu tradisi yakni festival sebagai tanda untuk melakukan penanaman serta panen terhadap ladang-ladang mereka. Tentu semua itu kemudian menjadi kurang familiar karena munculnya pengaruh dari luar.

*He put the ofo back among the ikenga and the olposi, wiped his mouth with the back of his hand and returned to his place. Every time he prayed for Umuaro bitterness rose into his mouth, a great smouldering anger for the division which had come to the six villages and which his enemies sought to lay on his head. And for what reason? A man who held the holy staff of Ulu know that a thing was a lie and speak it? How could he fail to tell the story as he had heard it from his own father? Even the white man, Wintabotta, understood, though he came from a land no one knew. He had called Ezeulu the witness of truth. That was what riled his enemies that the white man whose father or mother no one knew should come to tell them the truth they knew but hated to hear. It was an augury of the world's ruin (Achebe, 1974: 6-7)*

Sebagai orang yang bertanggung jawab atas keselamatan desanya, Ezeulu berusaha untuk melakukan berbagai usaha guna menjaga kelangsungan serta kedamaian orang-orang yang ada disekitarnya. Doa selalu dipanjatkan bagi para dewa sebagai wujud kepeduliannya terhadap perpecahan yang dialami Umuaro. Sementara Wintabotta sebagai orang kulit putih datang dengan membawa misi tersendiri yakni merupakan langkah awal untuk melakukan ekspansi diwilayah yang dianggap eksotis. Timur sebagaimana pandangan orang-orang barat dianggap sebagai daerah yang terbelakang karenanya mereka merasa memiliki kewajiban untuk mengubah kehidupan orang-orang tersebut. Tentu kolonialisme memiliki semangat yang jauh berbeda dengan pandangan tradisional. Dalam kepercayaannya, Ezeulu sangat menghormati alam tentu semangat itu sangat berbeda dengan yang dibayangkan oleh orang barat yang lebih melihat alam sebagai lahan yang dapat dieksploitasi. Pertentangan demi pertentangan selalu terjadi tidak hanya bagi Umuaro dan Okperi saja akan tetapi Ezeulu juga harus menghadapi kenyataan yang sama dalam kehidupannya.

*In the five years since the white man broke the guns of Umuaro the enmity between Ezeulu and Nwaka of Umunneora grew and grew until they were at the point which Umuaro people called kill and take the head. As was to be expected this enmity spread*

*through their two villages and before long there were several stories of poisoning. From then on few people from the one village would touch palm wine or kolanut which had passed through the hands of a man from the other (Achebe, 1974:39)*

Permusuhan pun muncul antar Ezeulu dan Nwaka yang semakin hari semakin tumbuh. Kehadiran orang kulit putih tentu seakan memberikan luka bagi sebagian orang khususnya Ezeulu yang bertindak sebagai pemuka agama. Yang secara personal memiliki kewajiban untuk menjaganya kini harus berhadapan dengan saudaranya sendiri yakni Nwaka. Mereka berdua masing-masing menjadi pemuka bagi masyarakatnya. Kebencian antar mereka terus berkembang hingga orang-orang berharap agar diantara mereka ada yang terbunuh. Tidak hanya melibatkan mereka secara individu, tetapi juga desa mereka sebagai tempat mereka tinggal harus merasakan efek dari kebencian tersebut. Pergolakan kedua tokoh tersebut tentu merupakan wujud dari pertentangan ideologi yang direpresentasikan masing-masing.

Pertentangan ideologi tidak hanya melibatkan orang-orang Umuaro dan Okperi, tetapi kulit putih juga terlibat dalam konflik tersebut. Ini merupakan kisah flash back dari apa yang terjadi sebelumnya, yakni kapten Winterbottom menunjuk salah seorang pejabat sebagai kepala penjamin bagi Okperi, James Ikedi. Hal itu digambarkan pada kutipan berikut ini:

*Three years ago they had put pressure on Captain Winterbottom to appoint a Warrant Chief for Okperi. against his better judgement. After a long palaver he had chosen one James Ikedi, an intelligent fellow who had been among the very first people to receive missionary education in these parts. But what had happened? Within three months of this man receiving his warrant Captain Winterbottom began to hear rumours of his highhandedness. He had set up an illegal court and a private prison. He took any woman who caught his fancy without paying the customary bride-price. Captain Winterbottom went into the whole business thoroughly and uncovered many more serious scandals. He decided to suspend the fellow for six months, and accordingly withdrew his warrant. But after three months the Senior Resident who had just come back from leave and had no first-hand knowledge of the matter ruled that the rascal be reinstated. And no sooner was he back in power than he organized a vast system of mass extortion (Achebe, 1974: 57-58).*

Untuk menjamin kelangsungan pemerintahan, orang kolonial terhadap orang afrika, maka kapten Winterbottom menunjuk salah seorang dari kelompok untuk menjadi pelaksana hukum bagi masyarakat Okperi. Namun, hal yang diluar kendali sang Kapten ternyata suksesornya, James Ikedi, menerapkan praktek-praktek illegal. Maksudnya, hukum berjalan tidak seharusnya banyak skandal yang kejahatan yang dilakukan oleh Ikedi. Tentu tindakan-

tindakan illegal tersebut menimbulkan kemarahan bagi sang kapten yang kemudian berusaha membongkar skandal tersebut. Ikedi merupakan wujud dari ideologi kapitalisme yang berusaha melakukan berbagai cara untuk menerapkan bisnis-bisnis illegal yang hanya dapat menguntungkan dirinya. Akibat dari tindakannya tersebut, kapten Winterbottom memberikan hukuman kepada Ikedi selama enam bulan. Ini menjadi preseden buruk bagi kulit putih yang dapat menimbulkan gejolak perlawanan dari kelompok pribumi. Sehingga untuk meredam kemarahan orang-orang, Winterbottom memberhentikan Ikedi sebagai penggantinya.

Seperti yang diungkapkan Gramsci bahwa sastra adalah situs kontestasi dan negosiasi ideologi. Orang-orang kulit putih berusaha menawarkan berbagai macam perubahan dengan berbagai bentuknya mulai dari infrastruktur, militer serta kemajuan-kemajuan lain sebagai bentuk peradaban baru tidak membuat orang-orang Umuaro ingin meninggalkan nilai-nilai tradisional yang mereka yakini. Kepercayaan mereka yang telah lama tumbuh tetap terpelihara meskipun orang-orang kulit putih mencoba mempengaruhi mereka dengan kemajuan yang ada. Salah satu tradisi yang sangat mereka pegang adalah keyakinan mereka terhadap Ulu sebagai dewa yang memberikan segala apa yang mereka inginkan melalui persembahan yang selalu mereka rayakan dalam bentuk festival sebagai bentuk penghormatan orang-orang Umuaro dan sekitarnya untuk mendapatkan kesejahteraan sebelum melakukan penanaman dan pemetikan hasil panennya.

*If the festival meant no more than this it would still be the most important ceremony in Umuaro. But it was also the day for all the minor deities in the six villages who did not have their own special feasts. On that day each of these gods was brought by its custodian and stood in a line outside the shrine of Ulu so that any man or woman who had received a favour from it could make a small present in return. This was the one public appearance these smaller gods were allowed in the year (Achebe, 1974: 203).*

Perayaan festival tidak hanya menjadi milik orang-orang Umuaro, tetapi juga orang-orang yang berasal dari enam desa lain ikut merayakan festival tersebut sebagai wujud kegembiraan serta penghormatan terhadap dewa-dewa yang mereka yakini. Melalui tokoh Ezeulu yang digambarkan sebagai tokoh yang menjaga nilai-nilai yang diwarisinya secara turun-temurun menunjukkan bahwa pengarang berusaha menegosiasikan konservatisme sebagai suatu ideologi yang dianggap sebagai bentuk pemeliharaan pada tradisi lokal. Artinya modernitas yang segala keglamorannya yang ditawarkan oleh kulit putih tidak serta merta dapat mempengaruhi orang-orang Umuaro bersedia meninggalkan kepercayaan mereka.

Ideologi konservatisme merupakan Paham yang lebih memusatkan pada nilai-nilai ajaran kuno atau tradisional dan menentang keras dengan adanya modernisasi

dan globalisasi. Karena adanya perbedaan nilai di setiap negara maka tujuan dari paham konservatif juga berbeda sesuai dengan budayanya masing-masing<sup>1</sup>.

Dengan kepercayaan tersebut, mereka berusaha untuk menjaga dan memelihara keyakinan mereka melalui festival tahunan yang dapat dirayakan dengan sukacita. Selain konservatisme yang ditawarkan oleh pengarang, religiusitas juga merupakan ideologi alternatif yang ingin dinegosiasikan oleh pengarang. John Jaja merupakan nama sebuah gereja menjadi bentuk keberkahan yang diberikan oleh Tuhan bagi orang-orang Umuaro.

*There was one man who saw the mounting crisis in Umuaro as a blessing and an opportunity sent by God. His name was John Jaja Good country, Catechist of Still Mark's C.M.S. Church, Umuaro. His home was in the Niger Delta which had been in contact with Europe and the world for hundreds of years. Although he had been in Umuaro only a year he could show as much progress in his church and school as many other teachers and pastors would have been proud to record after five or more years. His catechumen class had grown from a mere fourteen to nearly thirty—mostly young men and boys who also went to school. There had been one baptism in Still Mark's Church itself and three in the parish church at Okperi. Altogether Mr Goodcountry's young church provided nine candidates for these occasions. He had not been able to field any candidates for confirmation, but that was hardly surprising in a new church among some of the most difficult people in the Ibo country (Achebe, 1974: 213).*

Melalui dua kutipan di atas, pengarang berusaha untuk menegosiasikan ideologi konservatif dan religius gereja sebagai alternatif untuk menjaga kelangsungan masyarakat. Pengarang melihat bahwa keduanya bukan dua hal yang saling kontradiksi karena konservatisme mengajarkan orang-orang untuk memegang nilai-nilai lokal yang diwarisi dari nenek moyang mereka sedangkan religiusitas gereja menjadi jalan bagi mereka untuk mendapatkan keberkahan dan kasih sayang serta dapat memajukan sumber daya manusia melalui sekolah yang didirikan oleh pastor dan guru-guru yang memberikan pendidikan di Gereja. Dengan demikian, ideologi konservatif – religius merupakan ideologi alternatif yang ditawarkan oleh pengarang. Dengan ideologi tersebut, pengarang ingin menunjukkan bahwa pendidikan serta dengan kemajuan yang ada merupakan hal yang tidak bisa dihindari akan tetapi dengan pendidikan tersebut bukan berarti akan meninggalkan nilai-nilai lokalitas yang telah hidup bersama keberadaan manusia di bumi. Bahkan jauh sebelum peradaban manusia maju seperti yang disaksikan saat ini.

---

<sup>1</sup> <https://gurupkn.com/macam-macam-ideologi-di-dunia>.

## **Kesimpulan**

Novel *Arrow of God* merupakan representasi dari kontestasi ideologi antara kelompok kulit putih (kolonial) dengan orang-orang pribumi. Kepercayaan orang-orang pribumi pada nilai-nilai tradisional sangat kuat sehingga tidak mudah terpengaruh oleh budaya-budaya yang dibawa orang kulit putih termasuk peradaban modern yang ditawarkan. Hal tersebut ditunjukkan dengan komitmen orang-orang Umuaro untuk tetap melakukan festival Daun Labu dan Ubi sebagai simbol persembahan mereka pada Ulu. Ezeulu sebagai orang yang dihormati karena dianggap sebagai orang yang berkewajiban untuk menjaga dan melestarikan ajaran tersebut.

Pertentangan ideologi lebih pada penolakan atas nilai-nilai modern yang dibawa oleh orang kulit putih. Para pribumi beranggapan bahwa mereka memiliki kepercayaan tersendiri dan tidak menganggap kemajuan sebagai bentuk peradaban manusia. Sebagai subjek yang memiliki peranan yang sangat penting dalam masyarakat, Ezeulu berusaha untuk melakukan negosiasi antara ideologi konservatis dan religius sebagai wujud menerima kemajuan peradaban lewat pendidikan tapi tetap memegang dan memelihara nilai-nilai tradisional.

### Daftar Pustaka

- Achebe, Chinua. 1974. *Arrow of God*. Anchor Book, Doubleday. New York.
- Cortez-Ramirez, Eugenio-Enrique. 2015. *Cultural Hegemony Today. From Cultural Studies to Critical Pedagogy*. Universidad de Castilla – La Mancha.
- Gramsci, Antonio. 2013. *Prison Notebooks :Catatan-Catatan Dari Penjara*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- \_\_\_\_\_. 1992. *Selections from the Prison Notebooks*. New York: International Press.
- Habib, Dian Puspitasari. 2017. Kontestasi dan Negosiasi Ideologi dalam Novel Imarah Yaqoubian karya Alaa Al Aswany: Kajian Hegemoni Gramsci. FIB UGM. Yogyakarta.
- Hatmoko, Dwi Mahadi, Sumartini, dan Mulyono. 2014. *Hegemoni Moral Nyai Kartareja terhadap Srintil dalam Novel Jantera Bianglala karya Ahmad Thohari: Kajian Hegemoni Gramsci*.
- Jones, Steven. 2006. *Antonio Gramsci*. USA & Canada: Routledge.
- Laclau, Ernesto & Chantal Mouffe. 2008. *Hegemoni dan Strategi Sosialis: Postmarxisme + Gerakan Sosial Baru*. Terj. Yogyakarta: Resist Book.
- Lull, James. 1995. *A Cultural Studies Approach to Media: Theory*. US: Columbia University Press.
- Nada, Ahmad. Tt. *Hegemoni dalam Novel Malaikat Lereng karya Remi Silado: Kajian Sosiologi Sastra*. Tp.
- Sugiono, Muhadi. 2006. *Kritik Antonio Gramsci terhadap Pembangunan Dunia Ketiga*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zene, Cosimo. Ed. 2013. *The Political Philosophies of Antonio Gramsci and B.R. Ambedkar*. New York: Routledge.